

Nilai Moral Naskah Drama *Liang* Karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA

Febriasni Malmayang, Sri Suciati, Azzah Nayla

Universitas PGRI Semarang

febriasnimayang@gmail.com, srisuciati@upgris.ac.id, azzahnayla@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan nilai moral naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori dan mendeskripsikan nilai moral naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Penyajian hasil analisis menggunakan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori adalah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu tetap kuat walaupun badai menerpa. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu saling menasihati, saling menyayangi, saling tolong menolong, saling mengingatkan, sadar akan kesalahan yang telah dilakukan, saling memperjuangkan, dan bersikap adil. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Kata kunci: bahan ajar, naskah drama, nilai moral

Abstract

This research aims to describe moral values play script Liang by PuthutBuchori and moral values play script Liang by PuthutBucori as an alternative drama teaching materials in Senior High School. This research is a descriptive qualitative. The data was collected using a reading and note taking techniques. The text were analyzed using qualitative descriptive. The result of the study show that the moral value contained in the play Liang by PuthutBuchori is the moral value of human relations with oneself, which is to remain strong even though the storm hits. The moral values of human relations with other humans, namely advising each other, loving each other, helping each other, reminding each other, being aware of mistakes that have been made, fighting for each other, and being fair. The moral value of human relations with God, namely being grateful for the blessings given by God. The moral values contained in the play Liang by PuthutBuchori are appropriate to be used as an alternative for learning drama in high school which are contained in Basic Competence 3.19 Analyzing the content and language of the drama that is read or watched.

Keywords: teaching materials, play script, moral values

Histori Artikel

Aritkel Masuk

Artikel Diterima

Artikel Terbit

12 Juli 2024

16 Juli 2024

31 Juli 2024

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang dapat dinikmati oleh penikmatnya. Menurut Ratna (2009:13) karya sastra berisi tentang isi hati pengarang dan karya sastra juga memiliki ciri utama, yaitu unsur keindahan. Sebuah karya sastra biasanya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat bahkan kehadiran karya sastra juga tidak dapat ditolak dan akhirnya diterima sebagai salah satu kenyataan. Hal tersebut disebabkan karya sastra dibuat sesuai dengan isi hati dan pikiran pengarang yang biasanya berkaitan dengan pengalaman pribadinya yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, karya sastra mengisahkan tentang kehidupan yang di dalamnya terdapat pesan dan nilai-nilai baik yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan atau nilai-nilai baik biasanya berupa pesan moral yang dapat dipetik dan diteladani oleh penikmatnya. Adanya pesan moral dalam sebuah karya sastra dapat memotivasi pembaca.

Menurut Siswanto (2004:32) karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis. Salah satu jenis karya sastra yaitu drama. Drama memiliki arti luas dan sempit. Menurut KBBI, drama berarti sebuah kisah yang memiliki konflik yang disusun untuk kepentingan pertunjukkan. Selaras dengan pengertian tersebut, Waluyo (2001:2) mengatakan bahwa drama memiliki arti luas yaitu salah satu kesenian mandiri yang dipentaskan oleh pemain dengan memperhatikan tata lampu, kostum, musik, dekorasi, rias, dan sebagainya. Drama dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang memiliki nilai moral. Dalam sebuah drama, nilai moral dapat ditemukan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral yang ditemukan secara tidak langsung biasanya ditunjukkan melalui peristiwa yang dialami tokoh, jalan cerita, dan interpretasi pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro (2002:321) menjelaskan bahwa moral dalam cerita digunakan sebagai saran yang dikaitkan dengan ajaran moral dan dapat dipetik oleh pembaca. Drama dipandang sesuai apabila digunakan sebagai media penyampai pesan moral. Tidak mengherankan jika dalam pentas-pentas drama tradisional, seperti ketoprak di Jawa dan ludruk di Jawa Timur digunakan sebagai penyebaran ajaran agama Islam karena memiliki pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Banyak penulis naskah drama yang hasil karyanya patut diangkat sebagai bahan ajar sastra di SMA terutama karena nilai moral yang terdapat di dalamnya. Salah satu penulis drama itu adalah almarhum Buchori Ali Marsono atau biasa disebut Puthut Buchori. Buchori lahir di Yogyakarta, 6 September 1971. Buchori merupakan salah satu sastrawan yang dikenal sudah banyak menulis naskah drama dan karya sastra lainnya. Ketertarikannya terhadap drama dimulai pada saat duduk di bangku SMP. Semenjak itu, Buchori semakin menekuni dunia drama. Berkat ketekunannya dalam dunia drama, Buchori dapat bekerja sama dengan seniman, baik seniman dari Indonesia maupun luar negeri. Buchori juga pernah menjadi sutradara dalam beberapa produksi drama. Selain itu, Buchori juga menulis banyak naskah drama. Naskah drama karya Buchori mengisahkan tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, naskah drama yang ditulis olehnya dipandang memiliki nilai moral. Salah satu naskah drama karya Buchori yang dipandang memiliki nilai moral adalah naskah drama berjudul *Liang*. Naskah drama *Liang* merupakan hasil adaptasi dari cerpen berjudul *Liang* karya Indra Tranggono. Naskah drama *Liang* sudah dipentaskan di beberapa teater, seperti teater Realis, Sepilir, dan lain sebagainya. Naskah drama *Liang* menceritakan tentang perjuangan seseorang untuk bertahan hidup. Dalam naskah drama *Liang* yang dipandang memiliki nilai moral inilah yang akan digunakan sebagai bahan ajar, khususnya bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah pada saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, terlebih pada pembelajaran drama. Naskah drama merupakan karya sastra yang paling tidak diminati. Menurut Rusyana (dalam Waluyo, 2001:1) drama menduduki posisi terakhir minat baca peserta didik pada karya sastra. Naskah drama dianggap sulit untuk dipahami karena memahami dialog harus tekun.

Semenjak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, kondisi tersebut semakin parah. Kurangnya minat baca peserta didik dan tidak adanya budaya literasi yang diterapkan di sekolah merupakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut. Selain itu, penyebab lainnya adalah guru hanya berpaku pada bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang dapat memperbaiki kondisi tersebut. Bahan ajar digunakan untuk memfasilitasi dan membantu guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan karena harus sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan standar dan kompetensi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran drama di SMA yaitu berupa buku pegangan (*hand out*) yang di dalamnya terdapat naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori dengan Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Jadi, naskah drama tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Selain itu, naskah drama *Liang* juga dapat diakses dengan mudah oleh siapapun melalui internet. Naskah drama *Liang* juga dapat menjadi alternatif naskah drama yang akan dipentaskan di sekolah. Naskah drama tersebut juga dipilih agar peserta didik tidak mudah merasa bosan dengan bahan ajar yang digunakan karena bahan ajar yang digunakan biasanya hanya berpaku pada buku paket yang difasilitasi oleh sekolah serta untuk menambah inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki minat baca dalam karya sastra.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori? Dan bagaimanakah nilai moral naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA?

Penelitian yang membahas mengenai nilai moral telah banyak dilakukan tetapi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fina Setyani(2020) dalam artikel yang dijadikan sebagai skripsi yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Naskah Drama Tangis dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang dapat dipetik dari naskah drama *Tangis* dan implikasinya terhadap pembelajaran. Metode yang digunakan adalah analisis sosiologi. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama *Tangis* karya Agus Noor dan Heru Kesawa Murti dengan menggunakan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Tangis* memiliki nilai adil dan jujur yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro yang membedakan jenis moral dalam karya sastra menjadi 4 yaitu, 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain, 3) hubungan manusia dengan Tuhan, dan 4) hubungan manusia dengan alam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh B. Rahmanto yang membuat 3 kriteria bahan ajar, yaitu 1) aspek bahasa, 2) aspek psikologis, dan 3) aspek latar belakang budaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data yang bukan berupa angka. Menurut Ratna (2004:46) metode penelitian ini dilakukan dengan cara menafsirkan data-data yang ada kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan semua permasalahan yang terdapat dalam sebuah bacaan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Setelah data ditemukan, data dikelompokkan ke dalam tabel analisis dan disajikan

dengan cara dideskripsikan kemudian ditulis dalam laporan penelitian. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang bukan angka.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai Moral

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti pasrah pada keadaan. “Sejak itulah, hidup Wasti mulai hancur. Impian bekerja di kota seperti harapan simbok telah mati terkubur. Hati Wasti menjadi tidak menentu. Dan untuk menghibur hati Wasti yang hancur itu tidak gampang, Mbok” (Buchori, 2005:15).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti benar-benar pasrah dan menyerah pada keadaan. Tidak hanya Wasti, orang lain saat menghadapi masalah yang dialami Wasti juga akan melakukan hal yang sama seperti Wasti. Akan tetapi, ia tetap berusaha untuk menghibur dirinya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri adalah tetap kuat walau badai menerpa.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti sadar akan semua perbuatan yang dahulu sudah diperbuat. Akhirnya, Wasti menyesal dan pasrah pada keadaan.

“Untuk mencari kesenangan hati penghibur diri, Wasti terjebak dari satu dosa ke dosa yang lainnya. Wasti melulu berbuat dosa. Wasti tahu dan sadar hal ini adalah dosa, tetapi Wasti sudah tidak dapat menghindar, sebab kalau Wasti lepaskan akan menjadi sayatan luka yang teramat dalam menggores hati Wasti” (Buchori, 2005:16).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa gejolak batin Wasti saat itu sangat besar. Ia sadar dan tahu perbuatan yang dilakukan adalah dosa besar. Akan tetapi, Wasti bingung dan kehilangan arah dan akhirnya Wasti pasrah pada keadaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri adalah tetap kuat dalam menghadapi segala cobaan yang menerpa.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti mencoba untuk mengingatkan Simbok agar tidak menggubris cibiran tetangga dan memberikan semangat karena hidup terus berjalan.

“Sudahlah, Mbok, biarkan orang-orang itu berbicara sesuka hatinya, hidup kita terus berputar, kita harus terus makan, kita harus bekerja sekuat tenaga” (Buchori, 2005:3).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah kebal dengan cibiran tetangga yang dilontarkan kepadanya. Oleh karena itu, Wasti menasihati Simbok karena Simbok masih tidak terima dengan cibiran tetangga yang dilontarkan kepada Wasti. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain adalah bersikap tidak peduli tetapi tetap menasihati orang lain.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti sudah pasrah tentang cibiran tetangga yang dilontarkan kepadanya. Wasti juga menyayangi Simbok.

“Makanya jangan dipikir berat, memang sudah nasib kita, Mbok. Oh ya, Mbok, saya belikan pesanan Simbok, mesin cuci. Besok tinggal beli sanyo biar Simbok nggak usah capek-capek nimba” (Buchori, 2005:3).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti menasihati Simbok agar Simbok juga pasrah menerima takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan. Wasti juga seorang anak yang berbakti dan sangat menyayangi Simbok. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah tetap menasihati dan menyayangi orang tua.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti adalah seorang anak yang menyayangi ibunya.

“Yang penting Simbok nggak capek dan Simbok bisa buka usaha cucian, bukannya mburuh pakai tangan, tetapi tinggal pencet, cet. Pakaian-pakaian nyuci dengan sendirinya. Simbok tidak terlalu capek dan dapat penghasilan sampingan” (Buchori, 2005:3).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sangat menyayangi Simbok dan tidak ingin Simbok susah dan capek sehingga Wasti memberikan kejutan dengan membelikan mesin cuci yang sekaligus dapat digunakan Simbok untuk membuka usaha cucian dan bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi orang tua yang telah mengandung, merawat, dan mendidik dengan sepenuh hati.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Mbak Genuk adalah seseorang yang suka menolong orang lain.

“Saya hadir di tengah-tengah *panjenengan* kan saling menguntungkan, Anda kan dapat barang atau uang pinjaman, saya untung dapat persenan dari *panjenengan*. *Lak yo inggih tho?*” (Buchori, 2005:4).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbak Genuk suka menolong, yakni dengan meminjamkan barang atau uang kepada orang lain di sekitarnya yang sedang membutuhkan bantuannya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah suka menolong. Dalam naskah drama ini, Simbok adalah seorang Ibu yang pengertian.

“Sudah, Nduk, besok saja biar Simbok yang mencuci. Kamu masih capek kan?” (Buchori, 2005:5).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok sangat menyayangi Wasti dan tidak ingin Wasti terlalu capek sehingga Simbok meminta kepada Wasti agar ia segera beristirahat. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Wasti juga seorang anak yang pengertian dan menyayangi orang tuanya.

“Tak apalah, Mbok. Biar Wasti saja yang nyuci sekarang, biar besok pagi sudah *atus* dan tinggal jemur” (Buchori, 2005:5).

Kutipan tersebut menjelaskan Wasti menyayangi orang tuanya dan tidak ingin orang tuanya terlalu capek sehingga Wasti memilih untuk mencuci dan besok pagi tinggal menjemur serta pekerjaan tidak terlalu berat. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Simbok sangat menyayangi Wasti dan pengertian kepadanya.

“Ini anakmu sudah tidur. Ayo lekas temani anakmu tidur, lumayan kan tidur sore sampai maghrib dan kalau masih pengen nyuci, ntar biar Simbok yang menimba” (Buchori, 2005:6).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok merupakan ibu yang perhatian, sangat menyayangi anaknya, dan saling mengerti satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Mbak Genuk adalah orang yang sirik kepada orang lain tetapi Mbak Genuk tetap memberikan nasihat kepada orang lain agar tetap waspada kepada wanita lain.

“Ya hati-hati saja, zaman sekarang ini, banyak lho wanita tidak bersuami yang suka merebut suami orang.” (Buchori, 2005:7).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbak Genuk tetap memberikan nasihat kepada orang lain agar selalu waspada dan berhati-hati karena banyak wanita yang suka merebut suami orang. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling memberikan nasihat.

Dalam naskah drama ini, Mbak Genuk mengingatkan orang lain agar tetap waspada kepada wanita penggoda.

“Aku percaya suamimu tidak begitu, tetapi awas lho, virus wanita penggoda sekarang sudah masuk desa dan kampung.” (Buchori, 2005:9).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbak Genuk adalah orang yang suka mengingatkan orang lain agar orang lain dapat waspada dan berhati-hati tentang keadaan di sekitar. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling mengingatkan satu sama lain. Dalam naskah drama ini, Wasti adalah ibu yang kuat, ibu yang tetap mendinginkan tangis anaknya walaupun dia juga sedang menangis.

“Di sela-sela tangisnya sendiri, Wasti masih mencoba mendinginkan tangis anaknya.” (Buchori, 2005:10).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti mencoba kuat demi anaknya karena hanya anak yang dapat membuatnya kuat menghadapi cobaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Wasti adalah ibu yang kuat, ibu yang tetap mendinginkan tangis anaknya, ibu yang tidak ingin melihat anaknya bersedih walaupun dia sedang bersedih hati.

“Diam, Nak, diam.... Jangan ikut kesedihan ibu, ya, Nak. Kamu jangan ikut sedih, biar ibu saja yang menanggung segala beban ini. Cup... cup... cup... nak. Kamu tidak boleh sedih. Tidur, ya, Nak, tidur...” (Buchori, 2005:10).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti mencoba kuat demi anaknya karena hanya anak yang dapat membuatnya kuat menghadapi cobaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Wasti diungkapkan sangat menyayangi dan menghargai ibunya.

“Mbok, nggak usah mengingat masa lalu, tidak perlu disebut-sebut nama bapak, aku bangga kok pada simbok yang telah susah payah membesarkan aku.” (Buchori, 2005:12).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti menasihati Simbok agar tidak membahas masa lalu karena masa lalu yang dialami sangat kelam dan tidak perlu untuk dibahas lagi. Wasti juga menjelaskan bahwa dirinya sangat bangga dengan Simbok. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menasihati dan saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, Wasti diungkapkan sangat menyayangi ibunya.

“Sekarang kita hidup cukup, Mbok. Tidak usah kita ungkit-ungkit masa lalu yang mungkin menyakitkan simbok.” (Buchori, 2005:12).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti menasihati Simbok agar tidak membahas masa lalu yang kelam, yang dapat kembali menyakiti hati Simbok. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menasihati dan menyayangi.

Dalam naskah drama ini, Simbok diungkapkan sangat menyayangi keluarganya.

“Aku hanya tidak ingin masa lalu itu terulang pada anakku, pada cucuku, aku ingin kalian hidup normal.” (Buchori, 2005:12).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa simbok tidak ingin anak dan cucunya terjebak pada kehidupan kelam seperti yang dialami oleh dirinya karena masa lalu yang kelam bisa menimbulkan cibiran bagi keluarganya yang diterima keluarga Wasti sampai saat ini. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa simbok sangat menyayangi keluarganya.

“Aku ingin kalian punya keluarga yang utuh, yang bisa saling menyayangi, mencintai, saling mendukung, saling tambal sulam kekurangan masing-masing. Tidak menjadi gunjingan orang, tidak menjadi omongan orang.” (Buchori, 2005:12).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok tidak ingin keluarganya mengulang kesalahan yang sudah dialami olehnya sehingga Simbok menasihati Wasti. Simbok juga berkeinginan untuk memiliki keluarga yang utuh dan bisa saling menyayangi agar tidak lagi mendapat cibiran dari tetangga di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi dan menasihati.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti adalah orang yang sebisa mungkin dapat menenangkan simbok.

“Tetapi tidak semua mutlak kesalahan simbok.” (Buchori, 2005:12).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti mencoba untuk menenangkan Simbok mengenai pikiran-pikiran negatif tentang masa lalu yang telah dialami oleh Simbok dan keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Simbok sangat menyayangi Wasti.

“Dahulu aku menginginkan kamu tumbuh sebagai perempuan yang meniti hidup tanpa kelokan, tanpa tikungan yang penuh dengan tikaman. Tikaman laki-laki pendusta, yang baginya tak lebih dari para penyewa liang kehangatan untuk menitipkan sperma. Begitu benih menetes, mereka lenyap tanpa bekas. Aku ingin kamu menemukan laki-laki yang meskipun sangat sederhana, mampu memberikan sarang yang hangat dan nyaman, syukur punya kedudukan yang lumayan.” (Buchori, 2005:12—13).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok memiliki mimpi, yaitu Wasti tumbuh sebagai perempuan yang hidup dengan nyaman dan Wasti memiliki pendamping hidup yang baik sehingga tidak menimbulkan gunjingan dan cibiran seperti yang dialaminya hingga saat ini.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa simbok sangat menyayangi Wasti.

“Makanya saya dulu keberatan ketika kamu lulus dari SMP memutuskan menjadi pemain kethoprak keliling seperti Simbok. Saya ingin kamu sekolah terus. Saya percaya sekolah bisa menjadi tabungan masa depan, betapa pun sangat sederhana. Simbok bangga dan bahagia memandang wajah kamu yang bercahaya setiap membicarakan pelajaran di sekolah. Dari membaca matematika sampai sejarah. Simbok gembira melihat kamu sangat lahap menyantap setiap pelajaran. Simbok anggap segala jerih payah Simbok tidak *muspra*, tidak sia-sia. Simbok anggap ketika itu adalah puncak impian Simbok melihat kamu memakai seragam sekolah.” (Buchori, 2005:13).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok tidak ingin Wasti terjun juga di dunia kelam seperti dirinya dan Simbok juga memiliki keinginan yang baik, yakni melihat Wasti melanjutkan sekolahnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti sangat menyayangi simbok.

“Sudahlah, Mbok, yang sudah ya sudah, keinginan simbok dan keinginan Wasti yang belum terwujud mari kita wujudkan bersama.” (Buchori, 2005:13).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sedang menenangkan Simbok karena Simbok masih berpikiran tentang masa lalu yang kelam. Wasti tidak ingin menambah beban pikiran Simbok karena ia takut Simbok dapat stres. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa simbok sangat menyayangi Wasti.

“Wasti, biar bagaimana pun engkau tetap anak kebanggaan Simbokmu, Nduk. Dosa Wasti, dosa simbok juga.” (Buchori, 2005:16).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa simbok menenangkan Wasti yang sedang mengingat kejadian kelam di masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi. Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti adalah seseorang yang berjuang demi kebutuhan hidup tetapi menyesali perbuatannya.

“Maafkan Wasti bila barang-barang perabot yang ada di sini dari uang haram Wasti tetapi Wasti tidak mencuri. Wasti tulus mencarinya, Wasti ikhlas untuk memenuhi kebutuhan kita, Wasti rela untuk kebahagiaan simbok, untuk anak-anakku.” (Buchori, 2005:16).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti rela bekerja sebagai apapun demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena Wasti sangat menyayangi keluarganya. Akan tetapi, ia juga menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah mau berjuang demi kebutuhan hidup dan saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti tidak akan mengulangi perbuatan yang sama.

“Tetapi Wasti sudah berjanji akan berhenti mulai saat ini, Wasti akan bekerja keras di kampung saja. Di sini, dekat dengan simbok, dekat dengan anak-anak.” (Buchori, 2005:17).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah tidak akan bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang. Ia mau bekerja di kampung dan berjuang mencukupi kebutuhan keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi dan saling memperjuangkan.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa simbok memiliki sikap adil.

“Aku tidak peduli, mau di penjara, mau di neraka, aku tidak peduli. Babi seperti ini memang harus mati.” (Buchori, 2005:20).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa simbok adalah ibu yang bersikap adil. Ia mati-matian membela anaknya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah bersikap adil dan saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa tetangga simbok mengingatkan hal baik kepada simbok.

“Sareh, Yu, sareh. Ditentremke atine, dijembarake pangapuramu. Nyebut, Yu... Nyebut asmaning Gusti.” (Buchori, 2005:20).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tetangga simbok mencoba untuk menyadarkan simbok agar tidak melakukan hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling mengingatkan.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Karti masih ingat dengan Tuhan yang telah memberikan semuanya, termasuk jabatan yang dimiliki oleh suaminya.

“Ah hanya untuk syukuran kenaikan pangkat suamiku.” (Buchori, 2005:4).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Karti akan membuat syukuran untuk kenaikan pangkat suaminya. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam kutipan dialog ini adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa wujud pertaubatan Wasti adalah akhirnya Wasti pulang ke kampung dan memilih tinggal bersama Simbok serta anak-anaknya dan Wasti tidak akan mengulang perbuatan yang sama.

“Tetapi Wasti sudah berjanji akan berhenti mulai saat ini, Wasti akan bekerja keras di kampung saja. Di sini, dekat dengan simbok, dekat dengan anak-anak” (Buchori, 2005:17).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah sadar akan semua kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Oleh karena itu, ia memilih pulang ke kampung halamannya dan tinggal bersama Simbok serta anak-anaknya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah bertaubat.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti merasa berdosa dengan apa yang telah dilakukan.

“Untuk mencari kesenangan hati penghibur diri, Wasti terjebak dari dosa satu ke dosa lainnya. Wasti melulu berbuat dosa. Wasti tahu dan sadar hal ini adalah dosa tetapi Wasti sudah tidak dapat menghindari, sebab kalau Wasti lepaskan akan menjadi sayatan luka yang teramat bagi Wasti” (Buchori, 2005:16).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti merasa berdosa dan sadar akan kesalahan yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah merasa berdosa.

B. Nilai Moral dalam Naskah Drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA

Setelah menganalisis naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori, dapat disimpulkan bahwa naskah drama tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (2004:27) yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

1. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Makanya saya dulu keberatan ketika kamu lulus dari SMP memutuskan menjadi pemain kethoprak keliling seperti simbok. Saya ingin kamu sekolah terus. Saya percaya sekolah bisa menjadi tabungan masa depan, betapa pun sangat sederhana. simbok bangga dan bahagia memandang wajah kamu yang bercahaya setiap membicarakan pelajaran di sekolah. Dari membaca matematika sampai sejarah. Simbok gembira melihat kamu sangat lahap menyantap setiap pelajaran. Simbok anggap segala jerih payah simbok tidak *muspra*, tidak sia-sia. Simbok anggap ketika itu adalah puncak impian simbok melihat kamu memakai seragam sekolah.” (Buchori, 2005:13).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti adalah harapan terbesar Simbok dan Simbok ingin Wasti melanjutkan sekolah untuk masa depannya kelak. Oleh karena itu, Simbok tidak ingin Wasti terjun juga di dunia kelam seperti dirinya.

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami juga terdapat dalam kutipan berikut.

“Tetapi Wasti sudah berjanji akan berhenti mulai saat ini, Wasti akan bekerja keras di kampung saja. Di sini, dekat dengan Simbok, dekat dengan anak-anak.” (Buchori, 2005:17).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah tidak akan bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang. Ia mau bekerja di kampung dan berjuang mencukupi kebutuhan keluarganya. Wasti menganggap bahwa bekerja di kampung merupakan salah satu cara agar ia tidak merantau di kota dan tidak lagi jauh dari keluarga.

2. Psikologis

Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori memiliki aspek psikologis yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan wawasan bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dalam sebuah masalah. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Sudahlah, Mbok, biarkan orang-orang itu bicara sesuka hatinya, hidup kita harus terus berputar, kita harus terus makan, kita harus bekerja sekuat tenaga.” (Buchori, 2005:3)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah kebal dengan cibiran tetangga yang dilontarkan kepadanya. Oleh karena itu, Wasti menasihati Simbok agar Simbok tidak lagi menggubris semua cibiran yang dilontarkan tetangga kepada Wasti dan keluarganya.

Kutipan lain yang menunjukkan aspek psikologis sebagai berikut.

“Aduh tolong... Panggil pak RT, pak hansip, panggil pak polisi.” (Buchori, 2005:19).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tetangga Wasti takut pada kejadian yang terjadi sehingga meminta tolong menghubungi pihak berwenang agar kejadian tersebut dapat segera berakhir.

3. Latar Belakang Budaya

Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori memiliki latar belakang cerita yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“*Para tetangga yang pagi itu merubung Mbak Genuk tukang simpan pinjam uang, tertawa lepas.*” (Buchori, 2005:2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tetangga Wasti memiliki banyak waktu luang karena hanya mengurus pekerjaan rumah saja sehingga dapat berkumpul dan membicarakan orang lain.

Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang menjelaskan naskah drama ini erat dengan kehidupan manusia.

“Iya, saya mau jemput anakku. Saya mau ke kantor kecamatan. Aku mau nyuci, sudah tiga hari nggak dicuci. Ayo pulang, pulang. Nanti sore ngobrol lagi ya. Hati-hati, Mbak Genuk.” (Buchori, 2005:5).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ibu-ibu tetangga Wasti telah selesai menggosip karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Sangat jelas bahwa naskah drama ini erat dengan kehidupan manusia.

Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang menjelaskan bahwa naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori erat dengan kehidupan manusia.

“Sudahlah, Nduk, beban ini kita tanggung bersama. Simbok akan selalu bersamamu, bersama anak-anakmu.” (Buchori, 2005:16).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya walaupun anak itu sudah berbuat dosa. Seorang ibu akan selalu memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh anaknya karena ibu memiliki sifat yang tulus dan menyayangi anaknya.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu tetap kuat walaupun badai menerpa. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu saling menasihati, saling menyayangi, saling tolong menolong, saling mengingatkan, sadar akan kesalahan yang telah dilakukan, saling memperjuangkan, dan bersikap adil. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, bertaubat, dan merasa berdosa. Nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widya.
- <https://pdfcoffee.com/naskah-liang-karya-puthut-buchori-drama-pdf-free.html> diakses 2 November 2022.